

PENGARUH PERSEPSI DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA ISTRI YANG BELUM MEMILIKI ANAK

Dian Orina

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta
Jakarta Timur

Email: dianorina@ymail.com

ABSTRACT

This research aims to find the effect of perceived social support toward subjective well-being on women childlessness. This is quantitative research using survey design. The sampling technique used is incidental sampling. There are 61 samples of women who had married with three years marriages. For this research, adapted instrument is the measurement device from Cooper and Colledge. The instrument is Multidimensional Of Perceived Social Support (MSPSS). Subjective Well-Being is measured by using Diener's scale of Satisfaction With Life Scale, Scale Of Positive And Negative Experience and Flourishing Scale. Statistical analysis obtained using linear regression analysis with SPSS program version 16.00. The result showed that there were significant effect of social support to subjective well-being on women childlessness. The resulting effect is positive or unidirectional. This suggests that the greater social support will have an impact on increasing subjective well-being on wife who doesn't have a child. Social support has an effect to subjective well-being on wife who doesn't have a child by 35,9% percent and the remaining 64,1% influenced by other factors.

Keyword: *perceived social support, subjective well-being*

Pendahuluan

Kebahagiaan merupakan konsep yang subjektif karena setiap individu memiliki tolak ukur kebahagiaan yang berbeda-beda, misalnya uang, prestasi, status pernikahan, dan sebagainya (Seligman, 2005). Lebih lanjut Seligman (2005) menyatakan kebahagiaan mempunyai arti yang berbeda bagi setiap individu, bagi sebagian orang kebahagiaan mungkin berarti mempunyai kelimpahan materi atau mendapatkan semua yang diinginkan. Dan sebagian orang beranggapan, kebahagiaan diukur dengan pencapaian materi yang seringkali menganggap orang yang kaya akan merasa lebih bahagia dibandingkan dengan orang yang hidup kekurangan.

Satu istilah lain yang berkaitan dengan kebahagiaan adalah Kesejahteraan subjektif.

Menurut Diener (1997) kesejahteraan subjektif merupakan evaluasi kognitif yang meliputi kepuasan hidup serta evaluasi emosi yang berupa jumlah frekuensi yang dialami seseorang tentang afek positif (perasaan menyenangkan) dan afek negatif (perasaan tidak menyenangkan)

Diener (2000) mengevaluasi kesejahteraan subjektif menggunakan empat aspek berupa kepuasan hidup, perkembangan hidup, emosi positif dan rendahnya emosi negatif. Individu yang puas terhadap hidupnya secara keseluruhan, puas pada wilayah utama hidupnya, banyak merasakan perasaan menyenangkan, merasakan sedikit emosi negatif serta memiliki respon negatif yang rendah terhadap kehidupan, kesehatan, peristiwa, dan keadaan sekitar, akan memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi. Sedangkan

individu yang memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang rendah ditandai dengan ketidakpuasan terhadap hidup, mengalami sedikit kegembiraan, dan kerap merasakan emosi negatif seperti kemarahan dan kecemasan.

Kesejahteraan subjektif dapat dirasakan dan dialami semua orang, termasuk juga pasangan suami istri dalam kehidupan pernikahan mereka. Patmonodewo dkk. (2001) menyatakan pernikahan adalah peristiwa penting dalam kehidupan seorang individu, dimana pernikahan ini memiliki beberapa tujuan yaitu mendapatkan kebahagiaan, kepuasan, cinta kasih, dan keturunan.

Salah satu sumber kebahagiaan dalam pernikahan adalah memiliki keturunan. Ketika pasangan telah menikah, kebanyakan dari mereka menginginkan untuk segera memiliki anak. Pada umumnya, memiliki anak merupakan hal yang diharapkan dan diinginkan oleh pasangan suami istri (Erdem & Apay, 2013). Kehadiran anak dalam kehidupan rumah tangga menjadi dambaan setiap pasangan suami istri karena anak merupakan darah daging, generasi penerus, serta kebanggaan setiap pasangan suami istri. namun pada kenyataannya tidak semua pasangan dapat dengan mudah mewujudkan keinginannya untuk memiliki anak.

Kegagalan pasangan suami istri untuk memiliki anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor biologis maupun faktor psikologis. Kegagalan pasangan untuk memiliki anak bisa disebabkan infertilitas atau pasangan yang menikah di usia yang tidak produktif lagi.

Infertilitas adalah sebuah kondisi dimana seseorang mengalami hambatan atau gangguan fisiologis pada fungsi reproduksi. DeGenova & Rice (2005) menjelaskan bahwa 40% kasus infertilitas ditemukan pada pria, 40% pada wanita, 20% faktor keduanya.

Dampak psikologis pada pasangan dengan kondisi ini terus dialami, Kaylor dkk. (2010)

mengemukakan bahwa pada dasarnya laki-laki dan perempuan memiliki dampak psikologis yang sama dari kondisi infertile. DeGenova & Rice (2005) juga menjelaskan bahwa infertilitas akan menimbulkan stress dan afek negatif pada kesejahteraan subjektif pada wanita dan laki-laki.

Wanita merasakan dampak negatif dari ketidakhadiran anak dalam pernikahan yang meliputi ketidakstabilan emosi, penurunan kesehatan fisik, perasaan sedih yang mendalam, merasa menjadi wanita yang tidak sempurna, perasaan rendah diri, dan perasaan kesepian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah & Mulyana (2014) mengenai *subjective well-being* pada wanita *childless*, dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti menemukan pada awalnya ketiga subjek dalam penelitian mereka sering mengalami afeksi negative dan jarang merasakan afeksi positif namun dengan adanya faktor-faktor pendukung mampu membuat subjek bangkit dari kesedihannya.

Setiap orang memiliki kebutuhan, termasuk juga wanita yang mengalami perasaan yang tertekan atau kecemasan karena tidak memiliki anak. Wanita yang tidak memiliki anak memiliki kebutuhan hidup yang sama agar dapat hidup sejahtera. Kebutuhan- kebutuhan tersebut mendorong wanita untuk memecahkan masalah dengan mencari bantuan atau dukungan dari keluarga dan teman-temannya. dukungan sosial merupakan salah satu variabel determinan dari SWB. Wallen dan Lachman (dalam Pavot & Diener, 1993) menyatakan bahwa dukungan sosial yang dipersepsikan dapat menjelaskan sebagian besar varian pada kepuasan hidup dan afek positif. Seseorang dapat merasakan afek positif jika menerima dukungan sosial dari sekitarnya.

Anggraini (2009) menjelaskan dukungan sosial yang diterima oleh wanita dapat membuat mereka merasa lebih kuat dan tetap tegar dalam

menjalani hidup mereka. Dukungan sosial diharapkan dapat membantu istri yang belum memiliki anak dalam menghadapi perubahan psikologis yang terjadi, sehingga diharapkan mereka dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik lagi dan membuatnya tetap dapat merasakan dua komponen utama dalam kesejahteraan subjektif, yaitu kebahagiaan dan kepuasan hidup.

Teori Kesejahteraan Subjektif

Diener, Kahneman, dan Schwarz (dalam Diener & Scollon, 2003) Kesejahteraan Subjektif adalah evaluasi subjektif masyarakat terhadap hidup individu, yang meliputi konsep seperti kepuasan hidup, emosi yang menyenangkan, perasaan pemenuhan, kepuasan dengan domain seperti perkawinan, pekerjaan dan tinggi rendahnya situasi emosi. Dengan demikian Kesejahteraan Subjektif merupakan istilah umum yang mencakup berbagai konsep yang terkait pada bagaimana orang merasakan dan berfikir tentang kehidupan mereka.

Diener (dalam Veenhoven, 2008), Kesejahteraan Subjektif merupakan suatu produk penilaian keseluruhan kehidupan yang menyeimbangkan baik dan buruk. Tidak membatasi diri dengan perasaan tertentu dan tidak mencampur pengalaman subjektif dengan penyebab konseptualisasi. Menurut Veenhoven (2008), Kesejahteraan Subjektif adalah suatu perbedaan antara penilaian kognitif dan afektif pada kehidupan.

Kesejahteraan Subjektif merupakan konsep yang sangat luas, meliputi emosi pengalaman menyenangkan, rendahnya tingkat mood negatif, dan kepuasan hidup yang tinggi (Diener, Lucas, Oishi, 2005). Seseorang memiliki Kesejahteraan Subjektif yang tinggi jika mereka merasa puas dengan kondisi hidup mereka, sering merasakan emosi positif dan jarang merasakan emosi negatif. Kesejahteraan Subjektif sendiri

adalah kondisi yang cenderung stabil sepanjang waktu dan sepanjang rentang kehidupan (Diener dan Larson dalam Edington, 2005).

Diener, Lucas, Oishi (2005) mendefinisikan Kesejahteraan Subjektif sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya. Evaluasi ini meliputi penilaian emosional terhadap berbagai kejadian yang dialami yang sejalan dengan penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan hidup.

Komponen-Komponen Kesejahteraan Subjektif

Kesejahteraan Subjektif merupakan kategori yang luas mengenai fenomena yang menyangkut respon-respon emosional orang, domain kepuasan dan penilaian-penilaian global atas kepuasan hidup (Pavot dan Diener, 1993). Menurut Diener dkk. (2005) terdapat dua komponen dasar Kesejahteraan Subjektif, yaitu kepuasan hidup (*life satisfaction*) sebagai komponen kognitif dan kebahagiaan (*happiness*) sebagai komponen afektif, kemudian happiness terbagi lagi menjadi dua yaitu afeksi positif dan afeksi negatif. Berikut penjelasan dari kedua komponen tersebut:

a. Komponen Kognitif Kesejahteraan Subjektif

Kepuasan hidup termasuk dalam komponen kognitif karena keduanya didasarkan pada keyakinan tentang kehidupan seseorang. Kepuasan hidup merupakan penilaian individu terhadap kualitas kehidupannya secara global. Penilaian umum atas kepuasan hidup merepresentasikan evaluasi yang berdasar kognitif dari sebuah kehidupan seseorang secara keseluruhan (Pavot & Diener, 1993). Veenhoven (dalam Diener, 1998) mendefinisikannya dengan apresiasi keseluruhan atas kehidupan seseorang sebagai suatu hal utuh. Individu dapat menilai kondisi kehidupannya, menentukan kepentingan dari kondisi itu dan mengevaluasi kehidupannya

pada skala dengan rentang antara puas dan tidak puas. Pola korelasi telah menyebabkan Diener (dalam Argyle, 1999) menyimpulkan bahwa penilaian kepuasan hidup terbentuk dari penggabungan penilaian yang tidak sempurna dari keseimbangan emosi (yaitu, perasaan atau emosi positif dan negatif) dalam kehidupan seseorang dengan penilaian seberapa baik langkah-langkah hidup seseorang sampai pada aspirasi dan tujuan. Seorang individu yang dapat menerima diri dan lingkungan secara positif akan merasa puas dengan hidupnya (Hurlock, 1980)

b. Komponen Afektif Kesejahteraan Subjektif

Secara umum, komponen afektif Kesejahteraan Subjektif merefleksikan pengalaman dalam peristiwa yang terjadi dalam hidup seseorang. Dengan meneliti tipe-tipe dari reaksi afektif yang ada, seorang peneliti dapat memahami cara seseorang mengevaluasi kondisi dan peristiwa didalam hidupnya (Diener, dkk, 2004). Komponen afektif Kesejahteraan Subjektif dibagi menjadi:

a. Evaluasi Terhadap Keberadaan Afek Positif

Afek positif mempresentasikan *mood* dan emosi yang menyenangkan, seperti kasih sayang. Emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari Kesejahteraan Subjektif karena emosi-emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan dengan apa yang diinginkan (Diener, 2006). Menurut Seligman (2005), emosi positif dapat pula dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu emosi positif akan masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Emosi positif masa depan meliputi optimisme, harapan, keyakinan dan kepercayaan. Emosi positif masa sekarang mencakup kegembiraan, ketenangan, kerianan, semangat yang meluap-luap, dan *flow*. Emosi positif tentang masa lalu adalah kepuasan, kelegaan, kesuksesan,

kebanggaan dan kedamaian. Oleh karena itu, Diener, Scollon, & Lucas (2003/1999) menyatakan bahwa orang yang dikatakan bahagia atau memiliki tingkat Kesejahteraan Subjektif yang tinggi adalah seseorang yang jarang mengalami afek negative dan sering mengalami afek positif.

b. Evaluasi Terhadap Keberadaan Afek Negatif

Afek negative mempresentasikan mood dan emosi yang tidak menyenangkan, dan merefleksikan respon negative yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang mereka alami (Diener dkk. 2006). Afek negatif termasuk suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan serta merefleksikan respon-respon negatif yang dialami oleh individu terhadap hidup mereka, kesehatan, peristiwa-peristiwa yang terjadi dan lingkungan mereka (Diener & Oishi, 2005). Dari sekian banyak emosi negatif yang paling umum dirasakan adalah kesedihan, kemarahan, kecemasan, kekhawatiran, stress, frustrasi, rasa malu dan bersalah serta iri hati. Terdapat pula afek negatif lainnya seperti kesepian dan keputusasaan yang merupakan indikator dari kesejahteraan subjektif.

Walapun beberapa emosi negative memang diharapkan terjadi dalam hidup dan dibutuhkan agar seseorang dapat hidup secara efektif, emosi negative yang sering terjadi berkepanjangan mengindikasikan bahwa seseorang percaya bahwa hidupnya berjalan buruk (Diener dkk. 2006). Diener, dkk menjelaskan lebih lanjut bahwa pengalaman merasakan emosi negatif yang berkepanjangan dapat mengganggu seseorang dalam bertibgkah laku secara efektif dalam kehidupannya sehari-hari. Hal tersebut dapat membuat hidupnya tidak menyenangkan.

Diener dkk. (2004) mengatakan bahwa sebaiknya afek positif dan afek negative diukur

secara terpisah, terutama karena kedua afek tersebut mempunyai hubungan yang berbeda dengan berbagai factor. Dalam pengukurannya, Diener, Sandvik, dan Pavot (dalam Diener dkk. 2004) mengatakan bahwa frekuensi dari emosi yang dialami lebih penting dibandingkan intensitas dari emosi tersebut dalam penelitian Kesejahteraan Subjektif.

Teori Dukungan Sosial

Gottlieb (dalam Smet, 1994) menyatakan dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal maupun non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang didapatkan karena kehadiran orang lain dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

Sarafino (2006) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya atau menghargainya. Orang disini dapat diartikan sebagai individu atau kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di lingkungan menjadi dukungan sosial atau tidak, tergantung pada sejauh mana individu merasakan hal tersebut sebagai dukungan sosial. Sumber dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, pasangan hidup, teman, rekan kerja, dan organisasi komunitas.

Dukungan sosial adalah keyakinan individu akan ketersediaan dukungan sosial dari keluarga, teman dan orang-orang terdekat (*significant others*) sewaktu ia membutuhkan (Zimet dkk. 1988).

Rook (dalam Smet, 1994) mendefinisikan dukungan sosial sebagai salah satu fungsi pertalian sosial yang menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal yang akan melindungi individu dari konsekuensi stress. Dukungan sosial yang diterima akan membuat individu merasa diperhatikan, timbul rasa percaya diri, tenang, dan kompeten. Oleh karena adanya

dukungan sosial tersebut maka individu akan merasa dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari kelompok.

Taylor (2009) mendefinisikan dukungan sosial sebagai transaksi interpersonal melibatkan satu atau lebih aspek-aspek yang terdiri dari perhatian, emosional, bantuan instrumental, pemberian informasi, dan adanya penilaian atau penghargaan. Dukungan sosial dapat berarti bagi seseorang tetapi bisa saja tidak berarti bagi orang lain. Dukungan sosial dapat berasal dari orang-orang penting terdekat (*significant others*) bagi individu yang membutuhkan bantuan. Dukungan sosial ini dapat berasal dari pasangan, anggota keluarga, teman.

Sumber Dukungan Sosial

Berdasarkan hasil penelitiannya Murphy & Kusphik (1992) menyimpulkan bahwa tipe hubungan yang lebih intim, seperti pertemanan dan keluarga merupakan sumber dukungan yang paling penting. Berikut ini adalah penjabaran mengenai sumber dukungan sosial, yaitu keluarga, teman, dan seseorang yang special:

a. Keluarga

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Friedman, 1998).

b. Teman

Pertemanan atau persahabatan merupakan hal yang sangat penting. Seseorang yang memiliki teman cenderung lebih sejahtera karena dengan memiliki teman dapat membuat seseorang menganggap dirinya baik atau seseorang yang menganggap dirinya baik cenderung lebih mudah untuk menciptakan

pertemanan (Hartup & Steven, dalam Papalia, 2007).

c. Seseorang yang Spesial

Dalam penelitian ini seseorang yang spesial dapat diinterpretasikan sebagai siapa saja yang dianggap berperan penting dalam kehidupan seseorang.

Metode Penelitian

Peneliti ingin meneliti pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif pada istri yang belum memiliki anak. Berdasarkan tipe pencarian informasinya penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang analisisnya menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistika (Rangkuti, 2012).

Jumlah sampel yang diambil oleh peneliti adalah sebanyak 100 orang. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, berikut adalah karakteristik dalam sampel penelitian;

1. Istri yang belum memiliki anak
2. Usia pernikahan 3 tahun keatas, Hal ini didukung oleh Smolak (dalam Sugiarti, 2008) yang menyatakan bahwa pasangan suami istri akan mengalami tekanan akan ketidakhadiran anak ketika usia pernikahan mencapai usia tiga tahun

Peneliti menggunakan teknik *non probability* snowball sampling. Snowball sampling adalah teknik penentuan sample yang pada awalnya berjumlah sedikit, tetapi kemudian bertambah (Rangkuti, 2012).

Penelitian ini terdiri dari dua instrumen yaitu instrumen dukungan sosial dan instrumen

kesejahteraan subjektif. Instrumen kesejahteraan subjektif terdiri dari 3 skala yaitu, *Satisfaction With Life Scale* (SWLS), *Scale Of Positive And Negative Experience* (SPANE) Dan *Flourishing Scale* (FS). Dan untuk variabel persepsi dukungan sosial menggunakan instrumen *Multidimensional Scale Of Perceived Social Support* yang terdiri dari 3 dimensi, yaitu *family*, *significant other*, dan *friends*.

Pengolahan data dalam penelitian ini diolah secara kuantitatif dengan menggunakan *Software SPSS Statitics 16*. Analisis statistik yang akan digunakan dalam mengolah data, yaitu; uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis.

Hasil & Diskusi

Pengolahan data dalam penelitian ini diolah secara kuantitatif dengan menggunakan *Software SPSS Statitics 16*. Untuk menguji hipotesis penelitian, peneliti menggunakan uji analisis regresi sederhana. Dalam pengujian analisis regresi diperlukan adanya uji asumsi yang harus terpenuhi, yaitu uji normalitas dan uji liniaritas.

Uji normalitas dilakukan dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel tersebar normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16 dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Data dapat dikatakan normal apabila nilai p value > 0.05 dan chi hitung > c tabel (Rangkuti, 2012). Hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyebaran data pada sampel penelitian berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji analisis regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif. Pengaruh yang dihasilkan persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif istri yang belum memiliki anak bersifat positif dan searah. Hal ini menunjukkan bahwa

semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh istri yang belum memiliki anak semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan subjektif mereka, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diterima oleh istri yang belum memiliki anak akan berdampak pada semakin rendahnya tingkat kesejahteraan subjektif mereka.

Selain itu, pada nilai *R square* hasil pengujian penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,359 (35,9%). Artinya dukungan sosial memberikan pengaruh sebesar 35,9% terhadap kesejahteraan subjektif. Tidak hanya dukungan sosial yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan subjektif, tetapi ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif, yaitu faktor genetik, kepribadian, demografis (pendapatan, pekerjaan, jenis kelamin, usia, pendidikan, pernikahan dan ada tidaknya anak), agama, kesehatan, dukungan sosial, hubungan sosial, pengaruh budaya, proses kognitif dan tujuan (Diener & Ryan, 2009). Banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif ini yang kemudian menjelaskan mengapa dukungan sosial memberikan kontribusi sebanyak 35,9% pada kesejahteraan subjektif individu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis dengan menggunakan uji analisis regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif pada istri yang belum memiliki anak. Sehingga dapat dikatakan apabila terjadi kenaikan pada variabel persepsi dukungan sosial maka terjadi kenaikan pula pada variabel kesejahteraan subjektif. Begitu juga sebaliknya, apabila terjadi penurunan pada variabel persepsi dukungan sosial maka terjadi penurunan pula pada variabel kesejahteraan subjektif.

Daftar Pustaka

- Anggraini, Dwi Mekar. (2009). Dukungan Sosial Yang Diterima Oleh Perempuan Yang Belum Berhasil Dalam Pengobatan Infertilitas. *The Soedirman Journal of Nursing*, Volume 4, No.3
- DeGenova, M.K., Rice, F.P. (2005). *Intimate Relationships, Marriages, & Families*. New York; McGraw-Hill.
- Diener, E. (2009). Subjective Well-being. In Diener E. (Ed). *The Science of Well-being..The Collected Works of Ed Diener*. (pp 11-58). New York: Springer
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2005). Subjective Well-Being: The Science Of Happiness And Life Satisfaction. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of positive psychology (2nd ed.)*, (pp. 63-73). New York, NY: Oxford University Press.
- Diener, E., Napa-Scollon, C. K., Oishi, S., Dzokoto, V., & Suh, E. M. (2000). Positivity And The Construction Of Life Satisfaction Judgments: Global Happiness Is Not The Sum Of Its Parts. *Journal of Happiness Studies: An Interdisciplinary Periodical on Subjective Well-Being*, 1, 159-176
- Diener, E., & Oishi, S. (2005). The Nonobvious Social Psychology Of Happiness. *Journal of Psychological Inquiry*, 16, 162-167.
- Diener, E., & Ryan, K. (2009). Subjective well-being: a general overview. *South African Journal of Psychology*, 39(4), 391-406.
- Diener, E., Scollon, C.N., & Lucas, R.E. (2004). The Evolving Concept Of Subjective Well-Being: The Multifaceted Nature Of Happiness. *Advances In Cell Aging And Gerontology*, Vol. 15, 187–219.

- Diener, E., & Seligman, M. E. P. (2004). Beyond money: Toward an economy of well-being. *Journal of Psychological Science in the Public Interest*, 5, 1-31.
- Diener, E. (2006) Guidelines for national indicators of subjective well being and well being, applied research in Quality of Life, I (2), 151-157.
- Eddington, N. & Shuman, R. (2005). Subjective Well Being (Happiness). *Continuing Psychology Education: 6 continuing education hours*.
- Erdem, K., Apay, S.E., (2013). The Relationship between Perceived Social Support and Depression in Turkish Infertile Women. Department of Midwifery Erzurum, Ataturk University Faculty of Health Science, Turkey
- Ford, T.E., McCreight, K., Richardson, K. (2014). Affective Style, Humor Styles, and Happiness. *Europe's Journal of Psychology*. Western Carolina University, Cullowhee, NC, USA.
- Friedman, M. Marilyn. (1998). *Keperawatan Keluarga : Teori dan Praktik*. Jakarta : EGC.
- Gottlieb, B. H., (1998). *Social support strategies : Guidelines for mental health practice*. Beverly Hill: Sage publication
- Hansen. T., Slagsvold, B., Moum, T. (2009). Childlessness and Psychological Well-Being In Midlife and Old Age: An Examination Of Parental Status Effects Across A Range Of Outcomes. *Sosial Indicators Research*
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Wanita Jilid 2: Mengenal Wanita Sebagai Ibu & Nenek*. Bandung; Mandar Maju.
- King, A, Laura. (2010). *PSIKOLOGI UMUM*. New York: McGraw Hill
- L. Stanley. (2007). *Buku Ajar Patologi Robbins*, Edisi7. Jakarta: EGC
- Miall, C.E. (1986). *The Stigma Of Involuntary Childlessness*. McMaster University, Vol. 33, No. 4.
- Orford, J. (1992). *Community Psychology: Theory And Practice*. New York: John Wiley and Sons.
- Papalia, D.E., Olds. S.W., & Feldman R. D. (2007). *Human Development 10th ed*. New York : McGraw Hill. Companies.
- Patmonodewo, S. Dkk. (2001). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi Sampai Lanjut Usia*. Penerbit; UI.
- Rangkuti, A, A. (2012). *Statistik inferensial untuk penelitian psikologi dan pendidikan*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Rangkuti, A, A. (2012). *Konsep dan teknik analisis data penelitian kuantitatif bidang psikologi dan pendidikan* . Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Ratna, J. M. J. (2000). The Influence Of Causative Factors On Coping Strategy And Level Of Depression Among Indonesian Couples Receiving A Diagnosis Of Infertility. *Jurnal Psikologi Indonesia Anima*, Vol. 15 No. 4, 303-331.
- Rusydi. (2007). *Psikologi kebahagiaan*. Yogyakarta: Progresif Books
- Sarafino, E. P. (2006). *Health Psychology, Biopsychosocial Interaction*. New York: John WilleySons
- Seligman, M.E.P. (2005). *Aunthetic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung; Mizan.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta

- Taylor, S.E. (2009). *Health Psychology*. New York: McGraw Hill.
- Taylor, S. E., Sherman, D. K., Kim, H. S., Jarcho, J., Takagi, K., & Dunagan, M. S. (2004). Culture And Social Support: Who seeks it and why?. *Journal of Personality and Social Psychology*, 87, 354 –362.
- Young, K, W. (2006). Social Support and life satisfaction. *International Jurnal of Psychosocial Rehabilitation*. 10 (02), 155-64.
- Donelson, F. E. (1999). *Women's Experience: a Psychology Perspective*. California: Mayfield Publishing Company.
- Sugiarti, L. (2008). *Gambaran Proses Penerimaan Diri Wanita Involuntary Childless*. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Smolak, L. (1993). *Adult Development*. New Jersey: Prentice Hall
- Westoff, C.F., Robert G.P, Jr., Phillip C. S., Elliot G.M. (1961). *Family Growth in metropolitan amrica*. Neew Jersey: Pricenton University Press.
- Widodo, P.B,. (2006). Reliabilitas Dan Validitas Konstruk Skala Konsep Diri Untuk Mahasiswa Indonesia. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Vol.3 No. 1*
- Zimet, G.D., Dahlem., N. W., Zimet, S.G. & Farley, G.K. (1988). The Multidimensional Scale Of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assesment*, 52, 30-41.